

SOCIAL CHANGES IN RURAL COMMUNITIES DUE TO MINING INDUSTRY ACTIVITIES

PERUBAHAN SOSIAL DI MASYARAKAT PEDESAAN AKIBAT AKTIVITAS INDUSTRI TAMBANG

Metha Mirandimahyana¹, Syarifah Ema Rahmaniah², Viza Juliansyah³, Reiki Nauli Harahap⁴
^{1,2,3,4}Universitas Tanjungpura, Indonesia

Email Correspondence: mirandimahyana@gmail.com

ABSTRACT:

This research is intended to provide knowledge about any lifestyle changes that occurred related to the presence of bauxite mining in Penyalimau village, West Kalimantan Province. The presence of bauxite mining in Penyalimau village certainly brings a change to the village, whether a positive change or a negative one. This study aims to understand the perceptions held by the community regarding the presence of bauxite mining in Penyalimau village and to explore patterns of changes from the presence of bauxite mining. The method used in this research is a qualitative method. This research was chosen because it presents data in a systematic, factual and accurate manner regarding the facts in the field. Subjects or informants in this study were the village head, village officials, traditional leaders, bauxite mining employees and the community. The object of this study is "The Changes in People's Lifestyles in the Middle of Bauxite Mining Presence in Penyalimau Village, Kapuas District, Sanggau Regency." The results of this study showed that there were changes in language styles, changes in clothing styles and changes in the ownership of houses and vehicles in Penyalimau village.

Keywords: attitudes, behavior, bauxite mining, lifestyle change, and social change

ABSTRAK:

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan mengenai perubahan gaya hidup yang terjadi akibat kehadiran pertambangan bauksit di Desa Penyalimau, Provinsi Kalimantan Barat. Kehadiran pertambangan bauksit di Desa Penyalimau tentu membawa perubahan bagi desa tersebut, perubahan yang bersifat positif ataupun perubahan yang bersifat negatif. Penelitian ini bertujuan ingin memahami persepsi yang dimiliki oleh masyarakat terhadap kehadiran pertambangan bauksit di desa Penyalimau dan mengeksplorasi pola perubahan dari kehadiran pertambangan bauksit. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif. Metode tersebut dipilih sehingga dapat menyajikan data secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada di lapangan. Informan dalam penelitian ini diantaranya kepala desa, perangkat desa, tokoh adat, karyawan pertambangan bauksit dan masyarakat. Objek penelitian ini adalah "Perubahan Gaya Hidup Masyarakat Ditengah Kehadiran Pertambangan Bauksit di Desa Penyalimau, Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau." Hasil penelitian menyebutkan bahwa terdapat perubahan gaya bahasa, perubahan gaya berpakaian dan perubahan status serta pola kepemilikan rumah dan kendaraan masyarakat di Desa Penyalimau.

Kata Kunci: perubahan sosial, perubahan gaya hidup, tambang bauxite, sikap dan perilaku

Article Info

Received	:	March 2023
Accepted	:	July 2023
Published	:	July 2023
DOI	:	https://doi.org/10.30872/psd.v4i2.56

Copyright and License

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



1. PENDAHULUAN

Perubahan dalam masyarakat adalah proses alami, dan setiap masyarakat mengalami perubahan. Tidak ada masyarakat yang tidak mengalami perubahan sosial. Perubahan sosial dapat bersifat terencana melalui mekanisme pembangunan dan dapat bersifat tidak terencana seperti perubahan yang diakibatkan oleh krisis, bencana alam dan konflik (Flood et al., 2022). Bukti perubahan sosial terjadi dimasyarakat diantaranya (1) perubahan populasi, (2) tingkat kesehatan, (3) perumahan, pendidikan dan pariwisata, (4) pandangan terhadap agama, (5) pekerjaan, (6) kesejahteraan, (7) aturan dan hukum yang berlaku (Kavanagh et al., 2021). Manusia sebagai makhluk individu dan sosial akan menampilkan tingkah laku tertentu, akan terjadi peristiwa terpengaruh dan mempengaruhi antara individu satu dengan individu lain. Seperti yang peneliti alami dalam penelitian ini, hadirnya suatu perusahaan baru di desa nya yaitu Desa Penyalimau perusahaan tersebut bergerak di industri tambang dan membawa banyak dampak bagi masyarakat di desa tersebut. Adapun dampak yang di alami masyarakat berupa dampak positif dan negatif. Dampak positif nya adalah dapat membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat di sana dan menambah perekonomian masyarakat, beberapa literatur bahkan menyebutkan bahwa aktivitas industry memberikan kontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan di level mikro (Baba et al., 2021) dan memegang peran yang cukup penting untuk menggerakkan pertumbuhan ekonomi (Eslamizadeh et al., 2020) termasuk perubahan infrastruktur atau pembangunan fisik seperti jalan dan fasilitasi umum (Kainyande et al., 2022). Sedangkan dampak negatif nya tentunya kerusakan lingkungan jangka panjang yang akan di alami oleh masyarakat ketika lahan mereka di tambang, konflik horizontal dan vertical di masyarakat (Kowszyk et al., 2022). Selain itu perubahan yang dirasakan masyarakat terkait dengan kehadiran pertambangan ini adalah perubahan gaya hidup, contohnya gaya bahasa atau komunikasi, cara berpakaian dan model rumah serta kendaraan.

Desa Penyalimau merupakan suatu desa yang terletak di pesisir sungai kapuas yang terletak di Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat. Sebagian besar penduduk desa Penyalimau bekerja sebagai petani sawit dan karet. Terdapat dua perusahaan sawit di Desa Panyalimau yaitu PT. Duta Surya Pratama (DSP) dan PT. Bintang Harapan Desa (BHD). Kehidupan masyarakat Desa Panyalimau masih sangat tradisional, masyarakat Desa Panyalimau sehari-hari nya masih menggunakan bahasa tradisional atau bahasa lokal yaitu bahasa Dayak Bekidoh atau Dayak Pompang. Pakaian masyarakat Desa Panyalimau pun masih sangat sederhana belum mengenal fashion atau tren. Sedangkan model rumah terdahulu adalah rumah panggung yang terbuat dari kayu, alasan masyarakat di sana menggunakan model rumah tersebut karena menghindari banjir yang terkadang datang di bulan-bulan tertentu, sedangkan kendaraan yang mereka gunakan yaitu sampan dan motor model lama. Ketika seseorang melakukan atau memakai sesuatu yang mereka anggap itu menarik, tanpa memikirkan fungsi dan kegunaannya, seseorang akan mengikutinya.

Desa Penyalimau dan sekitarnya, diyakini memiliki potensi tambang Bouksit yang cukup besar sekitar kurang lebih 454,95 Ha lahan diyakini memiliki kandungan bauksit. Hadirnya pertambangan bauksit memberikan dampak yang cukup baik kepada warga desa-desa disekitar wilayah pertambangan. Pertambangan bauksit tersebut cukup dapat menyerap tenaga kerja lokal, dan memberikan peluang usaha, sehingga berangsur-angsur masyarakat desa tidak hanya bergantung pada sektor pertanian saja yang berupa karet dan perkebunan sawit, sebagian masyarakat Desa Penyalimau menjadi karyawan dan buruh di pertambangan bauksit tersebut. Upaya merekrut masyarakat Desa Penyalimau oleh perusahaan adalah salah satu pendekatan untuk mendapatkan *social licence to operate* (Ford et al., 2022).

Dari uraian dalam latar belakang masalah tersebut, maka identifikasi permasalahan yang diambil pada penelitian ini sebagai berikut: (a) Sejak tahun 2016 perusahaan bauksit masuk ke dalam wilayah desa Penyalimau. (b) Banyak penduduk yang mendapat pekerjaan tambahan di bidang pertambangan. (c) Penduduk desa sekarang tidak hanya bergantung pada sektor pertanian tapi juga pada sektor industri pertambangan. Berdasarkan berbagai permasalahan yang teridentifikasi dan di sampaikan di latar belakang. Agar permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas maka penelitian ini difokuskan pada perubahan gaya hidup yang terjadi ditengah masyarakat Desa Penyalimau sehubungan dengan kehadiran pertambangan bauksit di desa Penyalimau, kecamatan Kapuas, kabupaten Sanggau.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah: (a) Bagaimana persepsi masyarakat sehubungan dengan kehadiran pertambangan bauksit? (b) Bagaimana pola perubahan gaya hidup masyarakat di desa Penyalimau sehubungan dengan kehadiran pertambangan bauksit? Searah dengan fokus masalah yang diteliti, maka tujuan penelitian penting untuk dirumuskan agar penelitian tetap sinkron dengan aspek yang diteliti. Adapun tujuan penelitian ini adalah : (a) Ingin memahami persepsi yang dimiliki oleh masyarakat sehubungan dengan kehadiran pertambangan bauksit di desa Penyalimau, kecamatan Kapuas, kabupaten Sanggau. (b) Ingin mengeksplorasi pola perubahan gaya hidup masyarakat desa Penyalimau sehubungan dengan kehadiran pertambangan bauksit.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perubahan Gaya Hidup

Proses perubahan masyarakat pada dasarnya merupakan perubahan pola perilaku kehidupan dari seluruh norma-norma sosial yang baru secara seimbang, berkemajuan dan berkepanjangan. Dalam hal pergaulan, gaya hidup sering disalahgunakan oleh sebagian besar orang. Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial, dan lain sebagainya (Soekanto, 2009:268). Perubahan gaya hidup bisa menyangkut banyak sekali hal, perubahan fisik dampak proses alami, dan perubahan kehidupan manusia oleh semangat kehidupan manusia. Perubahan sebagai proses dapat menyebabkan perubahan sosial dan perubahan budaya atau berlaku kedua-duanya pada suatu proses.

Menurut Soekanto (1989:2-3) ada beberapa alasan mengapa suatu perubahan dalam masyarakat memang diperlukan antara lain: (a) Masyarakat harus berkembang dari tingkat sederhana ketingkat yang lebih rumit atau modern. (b) Pola-pola perilaku manusia cenderung untuk senantiasa berubah, manusia tidak, menjadi seseorang reformis atau idealis untuk menanggapi perlunya perubahan-perubahan dalam masyarakat. (c) Untuk memenuhi kebutuhan manusia, yaitu kebutuhan-kebutuhan primer yang cukup baik aspek materil maupun aspek spritualnya. Kebutuhan-kebutuhan primer tersebut senantiasa berkembang, oleh karena harus selalu disesuaikan dengan tantangan-tantangan yang dihadapinya baik yang berasal dari lingkungan sosial maupun dari lingkungan alam.

2.2 Dampak Perubahan Gaya Hidup

Jika melihat dari sisi positif kita dapat melihat perkembangan teknologi yang berkembang dengan pesat melalui teknologi, masyarakat tidak hanya dapat mengakses informasi tetapi juga dapat membagikan informasi, akses informasi dan komunikasi juga jadi lebih cepat. Secara umum ada beberapa akibat yang di timbulkan oleh terjadinya perubahan gaya hidup dari sisi negatif adalah sebagai berikut: Pertama adalah terjadinya perpecahan sosial karena adanya evolusi kesenjangan sosial. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan kepentingan yang mendorong perpecahan dalam masyarakat. adanya perubahan dalam masyarakat juga dapat mendorong munculnya disintegrasi dalam masyarakat yang dapat menimbulkan perpecahan. Kedua adalah terjadinya pergolakan daerah yang terjadi dimasyarakat. Hal ini dapat terjadi akibat beberapa faktor, yaitu: (a) Perbedaan agama, ras, suku bangsa, dan politik. (b) Tidak memperhatikan tatanan hidup. (c). Mengabaikan nilai dan norma di masyarakat. (d). Kesenjangan ekonomi. Ketiga kenakalan remaja, masuknya budaya asing di lingkungan masyarakat tanpa adanya penyaringan dapat menimbulkan dampak negatif . sebagai contoh, mengikuti tren busana, pola hidup konsumtif, dan sebagainya. Keempat eksistensi adat istiadat berkurang.

2.3 Bauksit dan Pertambangan

Bauksit adalah batuan yang terbentuk karena adanya proses laterisasi. Bauksit terdiri dari tiga dominasi mineral aluminium hidrat, yaitu gibsit, boehmite dan diaspora. Tekstur warna bauksit jika dilihat langsung tanpa menggunakan alat bantu berwarna coklat orange kekuning-kuningan. Indonesia memiliki potensi bauksit yang relatif besar terutama di Pulau Bintan dan Kalimantan Barat. Pada awal batuan satu ini diberikan nama yakni bauxite. Untuk karakteristik atau ciri fisik pada material bauksit adalah warnanya yang terlihat jelas yakni coklat orange dengan semburat kuning. Di Kalimantan Barat, Sanggau merupakan daerah dengan potensi bauksit tertinggi, yakni sekitar 1,23 miliar ton. Untuk penamaannya sendiri, bauksit adalah nama yang sama dengan nama desa di temukannya, yakni Les Baux di Perancis Selatan.

Pertambangan adalah salah satu jenis kegiatan yang melakukan ekstraksi mineral dan bahan tambang lainnya dari dalam bumi. Pertambangan merupakan salah satu unit yang menjadi perantara pengolahan hasil bumi yang digali dari dalam perut bumi sehingga dapat bermanfaat bagi manusia seperti pengolahan minyak bumi, logam mulia, batu bara, bauksit dan lainnya. Secara umum tahapan kegiatan pertambangan terdiri dari penyelidikan umum (Prospeksi), Eksplorasi, penambangan, pengolahan, pengangkutan, dan pemasaran. Akhir-akhir ini marak terjadi penambangan liar tanpa izin. Bauksit adalah sumber bijih utama untuk menghasilkan aluminium. Bauksit bermanfaat untuk industri keramik, logam, kimia, dan matulergi. Indonesia memiliki potensi bauksit yang cukup besar dengan produksi mencapai 1.262.710 ton. Jenis kekayaan alam yang berupa bahan tambang merupakan contoh sumber daya alam yang tidak dapat di perbaharui. Masyarakat dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terbatas mencoba mengelola sendiri hasil tambangnya yang ada di daerahnya untuk meningkatkan taraf hidup dan perekonomian kelompoknya.

2.4 Teori Gaya Hidup

Gaya hidup didefinisikan sebagai pola dimana orang hidup dan menghabiskan waktu serta uang. Menurut Armstrong faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang adalah sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif, persepsi, kelompok referensi, kelas sosial, keluarga dan kebudayaan (Nugraheni, 2003:15). Gaya hidup menggambarkan seluruh ego seseorang dalam kehidupan sehari-harinya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), gaya hidup adalah pola tingkah laku sehari-hari segolongan manusia dalam masyarakat. Gaya hidup menjadi eksis dengan cara tertentu dan berbeda dari kelompok lain. Menurut Kotler dan Keller (2012:192), gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya.

2.5 Teori Sikap

Sikap merupakan salah satu pembatas dari tingkah laku, selain motivasi dan norma masyarakat. Pendekatan belajar memandang sikap sebagai kebiasaan, seperti hal-hal lain, yang dipelajari. Individu mendapatkan informasi serta perasaan melalui proses asosiasi, yang mana asosiasi ini berbentuk stimulus yang dapat muncul pada tempat dan kondisi yang sama.

3. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif. Dengan menggunakan rancangan penelitian deskriptif dengan penekatan kualitatif bertujuan untuk menggali mengenai fakta atau permasalahan tentang adanya perubahan gaya hidup masyarakat ditengah kehadiran pertambangan bauksit di desa Penyalimau, kecamatan Kapuas, kabupaten Sanggau. Langkah-langkah dalam penelitian ini berupa : (a) Studi pustaka yaitu pengumpulan data-data melalui buku-buku, surat kabar, artikel dan internet yang berhubungan dengan permasalahan mengenai perubahan gaya hidup. (b) Studi lapangan yaitu meneliti secara langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian ini mengambil lokasi di desa Penyalimau, kecamatan Kapuas, kabupaten Sanggau. Peneliti mengambil lokasi penelitian tersebut karena ingin meneliti tentang persepsi masyarakat mengenai perubahan gaya hidup, pola perubahan yang terjadi akibat perubahan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik sampling. Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel dalam penelitian dan terdapat berbagai macam teknik sampling dalam penelitian (Sugiyono, 2009: 52). Dalam penelitian kualitatif, sampling digunakan untuk memperoleh sebanyak mungkin informasi dari pelbagai macam sumber dan bangunannya (construction). Objek dalam penelitian ini adalah Perubahan gaya hidup masyarakat ditengah kehadiran pertambangan bauksit di desa Penyalimau.

Teknik pengumpulan data dengan observasi langsung, pengumpulan data pencatatan yang dilakukan peneliti terhadap objek dilakukan di tempat berlangsungnya kegiatan sehingga peneliti berada bersama objek yang sedang diteliti atau diamati. Penulis melakukan pengamatan langsung ke lokasi tempat atau wilayah yang menjadi lokasi pertambangan dan tempat-tempat yang berhubungan dengan kegiatan bauksit ini berjalan. Penulis melakukan wawancara secara mendalam dengan beberapa masyarakat sekitar dan staf desa terkait pertanyaan umum yang masyarakat ketahui tentang perubahan sosial yang sedang terjadi di desa Penyalimau dengan informan yang berjumlah 6 orang, informan pertama ditunjuk oleh kepala desa desa penyalimau, informan kedua staf desa dan dua informan yaitu dari pihak tokoh adat, masyarakat dan salah satu karyawan dari pertambangan tersebut. Penulis juga melakukan dokumentasi terkait foto wawancara, foto tempat atau lahan pertambangan, kantor desa Penyalimau, dan data persebaran potensi bauksit di desa Penyalimau.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Perubahan Gaya Bahasa

Gaya hidup menunjukkan cara orang mengatur kehidupan, pribadinya, kehidupan masyarakat, perilaku di depan umum, dan upaya membedakan statusnya dari orang lain melalui lambang-lambang sosial. Bangsa Indonesia seperti kita ketahui memiliki keanekaragaman budaya dengan keunikan serta ciri khas yang berbeda jika dibandingkan dengan budaya dari negara-negara lain. Seiring dengan perkembangan zaman gaya hidup selalu berkembang menuju ke arah positif ataupun negatif.

Di dalam ruang lingkup desa Penyalimau, masyarakat masih menggunakan bahas daerah atau bahasa tradisional mereka yaitu bahasa dayak Pompangk atau dayak bekidoh. Dan hasil penelitian dapat dilihat banyak bahasa baru atau bahasa gaul yang mereka ketahui atau mereka dengar dari para pekerja pendatang dari pertambangan bauksit tersebut. Kata-kata seperti ciyus, miapah, leh uga, kzl bingit, tidak ada di dalam penggunaan bahasa atau pembicaraan mereka pada zaman dahulu. Pengetahuan ini tentu merubah pola pikir masyarakat desa yang tadinya masih kuno atau tidak modern menjadi tahu, lebih terbuka dan lebih modern. Pekerja pendatang dari pertambangan dapat memberikan hal positif kepada anak-anak di desa Penyalimau, membantu anak-anak menggunakan bahasa yang baik atau bahasa baku yang sesuai untuk digunakan anak-anak ketika berbicara dan lebih sopan sehingga meningkatkan pengetahuan anak-anak dan anak-anak lebih tau bahasa apa yang pantas untuk digunakan ketika berbicara dengan teman dan orang tua. Karena pekerja yang di datangkan dari luar wilayah desa merupakan pekerja yang memiliki cukup pengetahuan di bidang ilmu pengetahuan dengan kata lain para pekerja dari luar di datangkan karena untuk memenuhi kebutuhan sumber daya manusia yang mungkin tidak di dapat di sekitar desa Penyalimau. Para pekerja pendatang banyak pula merupakan anak-anak muda yang baru lulus dari perguruan tinggi, sehingga mereka tidak ragu untuk

membagikan ilmu kepada anak-anak bahkan orang tua yang ada di desa Penyalimau, dikala waktu senggang atau tidak bekerja. Mereka membantu membuka pikiran masyarakat yang dahulu tidak mementingkan pendidikan, kini pola pikir masyarakat sedikit demi sedikit telah terbuka, mereka sekarang sudah paham pentingnya pendidikan bagi kehidupan sekarang dan nanti. Khususnya saat ini masyarakat menjadi lebih kritis dalam memikirkan suatu hal. Dahulu banyak yang hanya bersekolah sampai sekolah dasar atau SD saja, kini mereka mau bersekolah sampai tingkat SMA atau sekolah menengah atas dan bahkan banyak pula sekarang yang sudah menjadi sarjana, karena mereka telah sadar akan pentingnya pendidikan, dan karir. Karena jenjang pendidikan yang tinggi tentu menjamin peluang kerja yang baik dan kesejahteraan hidup yang baik pula. Bisa kita lihat di desa Penyalimau sekarang tenaga kesehatan nya tidak di datangkan dari luar daerah, karena sudah banyak lulusan kebidanan dan keperawatan dari desa Penyalimau.

Diatas sudah jelas terlihat bahwa pendatang atau imigran yang bekerja di industri pertambangan berdampak besar pada bahasa atau cara berkomunikasi masyarakat di desa Penyalimau.

4.2 Perubahan Cara Berpakaian

Indonesia sebagai negara kepulauan yang terbentang dari Sabang sampai Merauke memiliki keberagaman suku dan budaya tradisi serta ciri khas daerah masing-masing. Kesadaran masyarakat untuk menjaga budaya daerah sekarang ini minim. Budaya mengikuti tren gaya berpakaian tampak tidak bisa di pisahkan dari kehidupan masyarakat, terutama dikalangan generasi milenial dan generasi Z.

Hadirnya pertambangan bauksit ini mampu mengubah cara berpenampilan masyarakat seperti masyarakat yang dahulu tau pakaian hanya sebagai penutup tubuh kini mereka mulai tau fashion menggunakan pakaian yang aneh-aneh seperti celana di sobek-sobek, anak laki-laki menggunakan tindik, anak-anak perempuan menggunakan baju crop top, gaya dan model rambut, model dan potongan rambut berbeda dengan saat ini menjadi lebih nyeleneh, seperti contoh model mohawk, undercut, imo, spike dan lainnya. Mereka cenderung bergaya hidup dengan mengikuti mode masa kini. Setelah hadirnya pertambangan bauksit ini membawa perubahan pada cara berpakaian anak-anak muda di desa Penyalimau. Mereka yang meniru gaya para pekerja atau memang banyak para pedagang pakaian dari luar daerah yang datang menggunakan motor atau mobil untuk berjualan di desa Penyalimau. Masyarakat tidak pernah terlepas dari yang namanya trend gaya hidup. Anak-anak di usia muda tentu sangat muda terpengaruh dengan hal-hal yang baru mereka lihat, contohnya saja dengan kehadiran pertambangan bauksit di desa Penyalimau ini, banyak hal-hal baru yang mereka lihat cara berpakaian para pekerja misalnya. Tentu para pekerja yang di datangkan dari luar daerah atau dari kota akan berbeda penampilannya dari masyarakat di desa. Masyarakat kota yang dahulunya memegang tradisi klasik yang dimiliki, saat ini mengalami perubahan karena arus modrenisasi yang sangat kuat. Modrenisasi telah melanda masyarakat kota sehingga mau tidak mau, masyarakat tersebut bergaya hidup modern. Masyarakat kota selalu mengubah style mereka sesuai perkembangan zaman. Jika kita lihat masyarakat kota sering berpakaian modern dan mengikuti gaya berpakaian orang barat. Saat bekerja di lapangan mereka menggunakan helm, baju kerja, celana sobek-sobek, dan sepatu anti lumpur, sebenarnya itu bukanlah pakaian resmi mereka bekerja tetapi sudah menjadi kebiasaan para pekerja tambang untuk berpakaian seperti itu, lucunya para anak muda pun mengikuti tren para pekerja tersebut ada yang pergi ke gereja menggunakan sepatu anti lumpur. Kotler mengatakan gaya hidup merupakan pola hidup seseorang dalam dunia kehidupan sehari-hari yang dinyatakan dalam kegiatan, minat, dan pendapat (opini) yang bersangkutan. Dari gaya berpakaian, berjalannya waktu gaya pakaian akan berubah. Dahulu diketahui banyak manusia yang memakai pakaian adat. Saat ini telah berubah masyarakat lebih mengenal trend yang sedang berkembang yang dahulu mereka hanya bisa lihat di televisi karena kurangnya akses penjualan-belian, kini karena sudah banyak nya para pedagang yang datang dari luar daerah dan sudah lancarnya transportasi untuk berkendara menuju ke kota masyarakat kini hidup lebih modern.

Penulis menyimpulkan bahwa perubahan gaya busana atau berpakaian orang-orang di desa Penyalimau adalah meniru gaya para pekerja tambang di Desa Penyalimau yang datang dari kota, dan karena masyarakat sudah mulai mengenal mode yang di sebabkan karena berdatangnya para pedagang pakaian dari kota untuk berjualan ketika tanggal gajian akan tiba. Kiranya masyarakat bisa membedakan waktu dan tempat untuk berpakaian yang sesuai trend, sopan, rapi, bersih dan pakaian-pakaian adatnya.

Dimensi waktu dalam proses modrenisasi sangat relatif sifatnya. Apa yang diyakini sekarang sebagai sesuatu yang modern, mungkin beberapa waktu kemudian diyakini sebagai sesuatu yang masih tradisional. Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat bisa bersifat positif atau negatif yang dapat memicu perubahan yang besar maupun kecil. Bagi masyarakat tentu cara berpakaian tidak bertentangan dengan jati diri bangsa yang menjunjung tinggi norma dan nilai kesopanan.

4.3 Perubahan Kepemilikan Rumah dan Kendaraan

Tempat tinggal yang layak harus memenuhi syarat kesehatan sehingga penghuninya tetap sehat dan seluruh anggota keluarga dapat bekerja secara produktif. Walaupun sederhana namun sudah layak untuk dihuni

dan nyaman untuk ditempati bersama keluarga. Sebagai kepala keluarga sudah selayaknya memberikan suatu tempat tinggal bagi keluarganya. Adanya pertambangan bauksit ini cukup memberikan hal baik bagi warga desa Penyalimau, masyarakat jadi mampu merenovasi rumah mereka, membeli kendaraan baru, dan banyak pula yang memanfaatkan peluang bisnis seperti membuka toko sembako, warung makan dan membuka rumah sewaan. Perubahan kecil karena kehadiran pertambangan yang banyak membawa dampak positif bagi masyarakat dan seiring perkembangan zaman dan perubahan model, model kendaraan yang mereka pakai mengalami perubahan semisalkan masyarakat yang ambil bagian dalam pertambangan mereka sudah memiliki kendaraan-kendaraan baru yang bisa dibilang dulunya jarang di gunakan di wilayah tersebut memiliki alat-alat elektronik yang canggih bahkan jaringan wifi pun sudah masuk ke daerah tersebut tetapi baru beberapa orang saja yang mempunyainya. Dahulu masyarakat menggunakan sampan untuk pergi kemana-mana, bahkan untuk pergi ke ibu kota kabupaten mereka harus menempuh jarak yang sangat jauh dengan mendayung sehari-hari bahkan bermalam-malam, jika tidak menggunakan sampan mereka harus menunggu kapal barang untuk menumpang yang biasa mengantar barang dari kota ke desa dan itu pun hanya datang dua kali dalam sebulan. Tetapi kini seiring perkembangan zaman, kemajuan teknologi dan perekonomian yang cukup baik masyarakat telah beralih menggunakan Speed yang di kendalikan dengan mesin, jarak yang dahulu harus di tempuh sehari-hari hingga bermalam-malam kini dapat masyarakat tempuh hanya dengan waktu dua jam saja.

Gaya hidup juga menunjukkan bagaimana orang hidup, bagaimana membelanjakan uangnya, dan bagaimana mengalokasikan waktunya, juga dapat dilihat dari aktivitas sehari-hari dan minat apa yang menjadi kebutuhan dalam gaya hidup. Dapat disimpulkan bahwa perubahan gaya hidup yang terjadi di desa Penyalimau adalah banyaknya aktivitas pekerjaan masyarakat yang dilakukan setiap hari, peladang dan nelayan, sekarang menjadi buruh dipertambangan dan masyarakat di desa Penyalimau sekarang banyak menggunakan teknologi canggih seperti handphone, kendaraan bermotor, mobil dan kendaraan-kendaraan besar lainnya (truk) dikarenakan perekonomian dan kebutuhan meningkat. Tidak hanya itu jika kita lihat model serta bahan baku dari fondasi rumah atau tempat tinggal mereka pun kini telah mengikuti model rumah zaman sekarang menggunakan fondasi beton atau semen yang dahulu mereka membuat rumah dari bahan baku kayu dan dengan model sangat sederhana yaitu rumah panggung, yang di yakini dapat membuat mereka yang tinggal di pesisir pantai sungai kapuas terhindar dari banjir ketika musim banjir dan hujan tiba. Dan karena masih banyak hutan di desa Penyalimau, rumah panggung juga di yakini dapat menghindari masyarakat dari serangan binatang-binatang dari hutan.

4.4 Faktor Pendukung Terjadinya Perubahan Gaya Hidup Masyarakat

Faktor yang mendukung terjadinya perubahan gaya hidup di masyarakat desa Penyalimau adalah sebagai berikut: Pertama penduduk yang heterogen artinya beraneka ragam suku. Karena sudah banyak nya masyarakat pendatang yang telah menetap dan menikah dengan warga desa Penyalimau, sehingga terjadi kawin silang. Ada masyarakat Jawa, Bali, Batak, Nias, Melayu, dan Cina. Kedua ketidakpuasan masyarakat desa Penyalimau berbagai bidang kehidupan menyebabkan terjadinya perubahan di masyarakat terutama di bidang ekonomi. Contohnya masyarakat yang mampu membeli barang baru, akan di ikuti pula oleh masyarakat lain dengan kata lain masyarakat berlomba-lomba untuk mensejahterakan kehidupan mereka masing-masing. Contoh lain ketika ada pekerja pendatang yang membawa gaya bicara atau bahasa baru, masyarakat setempat pun mulai terpengaruh dan mengikuti bahasa baru yang di bawa oleh pekerja pendatang. Seperti bahasa Gaul misalnya, atau bahasa Inggris, atau bahkan bahasa Baku. Artinya masyarakat tidak mau ketinggalan dengan masyarakat lain. Maka dari itu hampir seluruh masyarakat mengalami perubahan yang sama mulai dari gaya bicara atau bahasa, bentuk rumah, teknologi, kendaraan dan sebagainya. Hal tersebut baik karena masyarakat mempunyai semangat yang tinggi untuk bekerja. Ketiga pandangan setiap manusia selalu berusaha untuk memperbaiki taraf hidupnya. Pandangan tersebut akan membawa perubahan pada masyarakat karena pada dasarnya manusia mempunyai kebutuhan yang tidak terbatas dengan menggunakan sumber daya yang terbatas. Kesadaran masyarakat desa Penyalimau untuk memperbaiki kesejahteraan hidup mereka lah yang membuat mereka terbuka dengan perubahan yang datang. Kini mereka tidak hanya menggantungkan kehidupan perekonomian mereka pada kebun karet dan sawit saja. Mereka kini mampu melihat peluang kerja dan bisnis yang terbuka akibat kehadiran pertambangan bauksit ini, ada yang ikut serta dalam pekerjaan pertambangan dan ada pula yang mulai berbisnis seperti membuka rumah sewaan untuk pekerja yang datang dari luar daerah, memang di sediakan mess untuk para pekerja dari luar daerah tetapi mess itu hanya untuk para pekerja, jika para pekerja ingin membawa keluarga anak, istri atau suami mereka akan mencari rumah sewaan. Dan ada pula yang mulai membuka kantin untuk berbisnis makanan.

4.5 Faktor Penghambat Terjadinya Perubahan Gaya Hidup Masyarakat

Faktor yang menghambat terjadinya perubahan gaya hidup masyarakat desa Penyalimau adalah Pertama disebabkan karena sikap masyarakat yang sangat tradisional. Kedua takut terjadinya kegoyahan terhadap kebiasaan yang sudah ada di masyarakat sejak lama. Maka dari itu masyarakat sulit untuk menerima hal-hal

baru yang datang dari luar. Masyarakat takut budaya dan kebiasaan yang telah lama mereka anut atau jalankan sedikit demi sedikit terkikis oleh pesatnya perubahan zaman. Misalkan adat istiadat di desa tersebut, tidak banyak pekerja pendatang dari luar daerah yang mengerti dan paham dengan budaya di desa Penyalimau karena suku yang berbeda, mereka pun tidak ragu membawa kebiasaan dari tempat mereka berasal dan yang menjadi keraguan masyarakat desa adalah anak-anak yang mudah terpengaruh akan budaya dari luar, sehingga akan sedikit-demi sedikit mengikis atau melunturkan kebiasaan yang sudah di anut masyarakat sejak dahulu meskipun sudah pasti budaya dan adat istiadat tidak akan berubah bagi masyarakat Dayak. Ketiga hal-hal baru yang bertentangan dengan ideologi masyarakat setempat. Karena masyarakat memelihara dan menjaga dengan baik warisan nenek moyang terdahulu seperti adat istiadat, budaya, kebiasaan dan sebagainya. Misalkan adat istiadat, pantangan-pantangan yang tidak di ketahui orang-orang dari luar daerah, hari-hari besar yang harus di peringati, dan ritual-ritual yang harus dijalankan dalam kehidupan bermasyarakat di desa Penyalimau. Masyarakat takut ketika hadirnya pertambangan bauksit di desa Penyalimau ini menghambat proses keberlangsungan pemeliharaan adat dan budaya di desa Penyalimau, misalkan ketika ada hal yang perlu di laksanakan terkait adat di desa Penyalimau yaitu pantangan ketika ada yang meninggal di desa tersebut masyarakat sama sekali tidak boleh bekerja sampai jenazah di kebumikan, sulit pula untuk menyesuaikan dengan kegiatan di pertambangan.

4.6 Kondisi Masyarakat Sebelum Adanya Perubahan

Masyarakat desa Penyalimau sehari-hari menggunakan bahasa kebanggaan mereka atau tradisional mereka yaitu bahasa Dayak Pampang. Mulai dari anak kecil sampai orang dewasa semua menggunakan bahasa dayak saat berkomunikasi. Mereka menggunakan bahasa Indonesia hanya ketika di sekolah, di gereja dan ketika ada pihak pemerintah yang datang ke desa mereka karena urusan tertentu. Kondisi masyarakat Desa Penyalimau, sebelum mengalami perubahan, masih mengikuti kebiasaan-kebiasaan lama, seperti halnya kita melihat model rumah di desa Penyalimau sebelum nya sebagian besar rumah di desa Penyalimau mengikuti gaya tradisional zaman dulu yaitu rumah panggung, kabarnya alasan masyarakat zaman dahulu banyak menggunakan rumah panggung yaitu karena menghindari binatang-binatang yang berkeliaran masuk ke dalam rumah, juga menghindari banjir karena desa Penyalimau terletak di pesisir sungai Kapuas. Kehidupan masyarakat desa Penyalimau dahulu masih sangat sederhana, masyarakat belum mengetahui tren atau mode berpakaian yang sudah sangat berkembang di kalangan masyarakat perkotaan. Masyarakat menggunakan pakaian untuk menutupi diri mereka dari dingin dan panas nya cuaca. Selain itu yang mereka ketahui yaitu pakaian adat yang mereka gunakan pada saat acara atau ritual-ritual adat tertentu di desa Penyalimau, karena masyarakat desa Penyalimau masih menjunjung tinggi adat dan istiadat di desa Penyalimau.

4.7 Kondisi Masyarakat Sesudah adanya Perubahan

Setiap kehidupan masyarakat pasti mengalami perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat merupakan fenomena yang wajar, karena setiap masyarakat mempunyai kepentingan yang tidak terbatas. Perubahan-perubahan akan terlihat setelah adanya perbandingan antara kehidupan masyarakat yang lama dengan kehidupan masyarakat yang baru entah itu perubahan yang bersifat positif ataupun negatif. Pengalaman diperoleh dari tindakan di masa lalu.

Kondisi masyarakat sesudah mengalami perubahan tentu akan mengalami perubahan di dalam aspek kehidupan masyarakat. Perubahan gaya hidup masyarakat desa Penyalimau adalah sebagai berikut, Pertama cara berpikir masyarakat. Contohnya saja masyarakat yang dahulu enggan membeli kendaraan seperti motor, mobil dan truk. Hal ini disebabkan oleh penghasilan atau perekonomian yang masih sangat minim, kini mereka telah mampu membeli kendaraan untuk sarana transportasi dan investasi, motor dapat di gunakan untuk pergi bekerja, sedangkan truk dapat mereka gunakan untuk di sewakan untuk mengangkut bauksit dan sawit yang ada di desa Penyalimau. Kedua, sikap masyarakat. Perubahan sikap masyarakat dari yang dahulu lebih tertutup dengan perkembangan zaman, kini berangsur-angsur menerima dan ikut serta dalam perubahan zaman khususnya gaya hidup. Karena kehadiran pertambangan ini membawa keramaian di desa Penyalimau, para pedagang pakaian dari luar desa terkadang datang ketika waktu akan datang tanggal gajian untuk berdagang, di sinilah memudahkan masyarakat untuk mengenal mode pakaian terbaru, karena dahulu masyarakat yang mau berbelanja pakaian harus pergi ke kota terlebih dahulu jika ingin berbelanja pakaian. Melalui sikap, masyarakat memberi respon positif atau negatif terhadap gaya.

5. KESIMPULAN

Dari analisis pembahasan perubahan gaya hidup masyarakat di tengah kehadiran pertambangan bauksit di desa Penyalimau, kecamatan Kapuas, kabupaten Sanggau, diatas dapat di simpulkan bahwa gaya hidup lebih menggambarkan perilaku seseorang, yaitu bagaimana seseorang hidup menggunakan uangnya dan memanfaatkan waktu yang dimilikinya. Perubahan gaya bahasa di desa Penyalimau dilihat dari banyaknya penggunaan bahasa baru, bahasa gaul, bahasa Inggris dan bahasa sesuai KBBI (Kamus Besar Bahasa

Indonesia) yang awalnya masyarakat menggunakan bahasa dayak atau bahasa tradisional suku mereka saja dikehidupan sehari-hari. Di desa Penyalimau Sekarang ini penduduk mengalami berbagai perubahan setelah adanya pendatang dari luar daerah. Gaya hidup khususnya gaya berpakaian mereka menjadi lebih modern dari sebelumnya, mereka memiliki pengetahuan-pengetahuan tentang dunia modern dan fashion. Tempat tinggal yang layak harus memenuhi syarat kesehatan sehingga penghuninya tetap sehat dan seluruh anggota keluarga dapat bekerja secara produktif. Perubahan tempat tinggal dan kendaraan di desa Penyalimau sangatlah baik. Masyarakat yang dahulu memiliki rumah dari kayu sekarang sudah mampu merenovasi rumah menjadi lebih baik seperti menggunakan semen atau beton. Faktor yang menghambat terjadinya perubahan gaya hidup masyarakat desa Penyalimau adalah Pertama disebabkan karena sikap masyarakat yang sangat tradisional. Kedua takut terjadinya kegoyahan terhadap kebiasaan yang sudah ada di masyarakat sejak lama dan dapat memudahkan kebudayaan yang sudah ada sejak dahulu. Ketiga hal-hal baru yang bertentangan dengan ideologi masyarakat setempat. Masyarakat yang belum mengalami perubahan di dalam aspek kehidupannya, maka akan menjaga dengan baik nilai-nilai budaya, norma-norma masyarakat, kebiasaan, pandangan hidup serta kepercayaannya. Perubahan gaya hidup masyarakat desa Penyalimau adalah sebagai berikut, Pertama cara berpikir masyarakat. Perubahan cara pikir dan sikap masyarakat akan terlihat jika masyarakat akan terlihat jika masyarakat menemukan sesuatu hal yang baru dalam kehidupannya. Kedua, sikap masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Baba, S., Mohammad, S., & Young, C. (2021). Managing project sustainability in the extractive industries: Towards a reciprocity framework for community engagement: Managing Project Sustainability in the Extractive Industries. *International Journal of Project Management*, 39(8), 887–901. <https://doi.org/10.1016/J.IJPROMAN.2021.09.002>
- Eslamizadeh, S., Ghorbani, A., Künneke, R., & Weijnen, M. (2020). Can industries be parties in collective action? Community energy in an Iranian industrial zone. *Energy Research and Social Science*, 70. <https://doi.org/10.1016/J.ERSS.2020.101763>
- Flood, K., Mahon, M., & McDonagh, J. (2022). Everyday resilience: Rural communities as agents of change in peatland social-ecological systems. *Journal of Rural Studies*, 96, 316–331. <https://doi.org/10.1016/J.JRURSTUD.2022.11.008>
- Ford, E., Billing, S. L., & Hughes, A. D. (2022). The role of community and company identities in the social license to operate for fin-fish farming. *Aquaculture*, 553. <https://doi.org/10.1016/J.AQUACULTURE.2022.738081>
- Kainyande, A., Auch, E. F., & Okoni-Williams, A. D. (2022). The socio-economic contributions of large-scale plantation forests: perceptions of adjacent rural communities in the Northern Province of Sierra Leone. *Trees, Forests and People*, 10. <https://doi.org/10.1016/J.TFP.2022.100329>
- Kavanagh, D., Lightfoot, G., & Lilley, S. (2021). Are we living in a time of particularly rapid social change? And how might we know? *Technological Forecasting and Social Change*, 169. <https://doi.org/10.1016/J.TECHFORE.2021.120856>
- Kowszyk, Y., Vanclay, F., & Maher, R. (2022). Conflict management in the extractive industries: A comparison of four mining projects in Latin America. *Extractive Industries and Society*. <https://doi.org/10.1016/J.EXIS.2022.101161>
-